

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Insiden Demam Berdarah Dengue telah meningkat secara drastis di seluruh dunia dalam beberapa decade terakhir. Demam Berdarah Dengue merupakan penyakit infeksi virus akut yang disebabkan oleh virus dengue yang tergolong *Arthropod-Borne virus, genus flavivirus, family flaviviridae*. DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes spp, Aedes aegypti, dan Aedes albopictus* merupakan vektor utama penyakit DBD. Penyakit DBD dapat muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang seluruh kelompok umur. Penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. (Kesehatan et al., 2020). Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan karena infeksi virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang dapat memicu terjadinya demam atau hipertermi. (Nuryanti et al., 2022)

World Health Organization (WHO) tahun 2020 melaporkan adanya peningkatan jumlah kasus akibat DBD di beberapa negara, salah satunya adalah Indonesia. Pada tahun 2021 terdapat 73.518 kasus DBD di Indonesia dengan jumlah kematian sebanyak 705 kasus. Pada tahun 2021 angka kesakitan (*Incident Rate/IR*) di Indonesia karena DBD mencapai 27,0 per 100.000 penduduk, Provinsi Kepulauan Riau menduduki posisi utama yang memiliki *Incident Rate (IR)* DBD tertinggi sebesar 80,9 per 100.000 penduduk, diikuti oleh Kalimantan Timur sebesar 78,1 per 100.000 penduduk dan Bali sebesar 59,8 per 100.000 penduduk. (Rp, 2021)

Incidence Rate (IR) kasus DBD di Provinsi Bali Tahun 2021 adalah sebesar 61,3 per 100.000 penduduk (Dinkes Provinsi Bali, 2021). Jumlah kasus DBD di Kabupaten Badung pada tahun 2020 sebanyak 2.675 kasus. Angka kesakitan (IR) demam berdarah dengue (DBD) di Kabupaten Badung tahun 2020 sebesar 391,5 per 100.000 penduduk. Jumlah kematian akibat DBD tahun 2019 di Kabupaten Badung adalah 2 dari 1.275 kasus. (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2021).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2023, kasus demam berdarah *dengue* di RSD Mangusada Badung sepanjang periode bulan Januari sampai dengan bulan Desember tahun 2022 sejumlah 565 kasus. Pasien dengan diagnose demam berdarah *dengue* rata-rata mengalami peningkatan suhu tubuh. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSD Mangusada Badung melalui 15 rekam medik pasien demam berdarah dengue yang dirawat dengan hipertermi, didapatkan bahwa dari 15 rekam medik pasien pada manajemen hipertermi tidak seluruhnya dilaksanakan, dimana manajemen hipertermi yang dilaksanakan hanya berfokus pada tindakan observasi dan kolaboratif.

Salah satu masalah yang timbul pada pasien demam berdarah dengue yaitu hipertermia. Hipertermi adalah suhu tubuh meningkat di atas rentang normal tubuh (PPNI, 2017). Hipertermia ditandai dengan suhu tubuh di atas nilai normal, Bahaya jika Hipertermi pada DHF tidak segera ditangani, hipertermi dapat menyebabkan perdarahan, resiko kejang, dehidrasi, bahkan dapat menyebabkan syok yang dapat mengancam jiwa pasien dan bisa menyebabkan kematian (Nuryanti, et al, 2022). Hipertermi yang mencapai suhu 41°C angka kematiannya mencapai 17%, dan pada suhu 43°C akan koma dengan kematian 70%, dan pada suhu 45°C akan meninggal dalam beberapa jam (wasihun et al., 2015).

Berdasarkan data dari pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2015 tercatat sebanyak 126.675 penderita dengue hemorrhagic fever di Indonesia dan 1.229 diantaranya meninggal dunia akibat dari dampak dengue hemorrhagic fever (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Hipertermi pada demam berdarah dengue dapat menimbulkan dampak yang berbahaya, maka dari itu pasien demam berdarah dengue perlu untuk mendapatkan penanganan hipertermia dari tenaga kesehatan untuk mencegah berbagai masalah kesehatan yang dapat muncul dan berakibat fatal.

Menurut Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018), tindakan keperawatan untuk manajemen hipertermi dapat dilakukan dengan cara observasi, terapiutik, edukasi dan kolaborasi. Dengan menggunakan pendekatan dalam proses keperawatan, perawat berperan penting untuk menangani hipertermia pada pasien demam berdarah dengue. Seorang pasien masuk rumah sakit dengan harapan akan mendapatkan tindakan keperawatan secara komprehensif, dimana tindakan keperawatan tersebut meliputi tindakan keperawatan observasi, terapiutik, edukasi dan kolaborasi yang dapat dilakukan untuk menangani masalah kesehatan yang dialami pasien (Kahinedan & Gobel, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kahinedan & Gobel (2017) menunjukkan dari empat tindakan keperawatan, didapatkan bahwa hanya pada tindakan kolaborasi yang dilakukan dengan sempurna, sementara pada ketiga tindakan sebagian besar belum dilakukan dengan sempurna, yaitu pada tindakan observasi terdapat 43% responden yang tidak mendapatkan tindakan observasi dengan sempurna. Pada tindakan terapiutik terdapat 93% responden yang tidak mendapat tindakan terapiutik dengan sempurna. Kemudian pada tindakan edukasi sebanyak

87% responden tidak mendapatkan tindakan edukasi dengan sempurna. Tindakan kolaborasi sangat penting untuk dilakukan, namun bila hanya tindakan kolaborasi yang dilakukan tanpa melakukan tindakan observasi, terapiutik dan edukasi tidaklah cukup untuk mengatasi permasalahan pasien (Kahinedan & Gobel, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Gambaran Pengelolaan Manajemen Hipertermi pada Pasien Demam Berdarah Dengue di RSD Mangusada Badung tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pada penelitian ini di dapatkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana gambaran pengelolaan manajemen hipertermi pada pasien demam berdarah dengue di RSD mangusada badung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengelolaan manajemen hipertermi pada pasien demam berdarah dengue di RSD Mangusada Badung

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik pasien demam berdarah dengue meliputi usia dan jenis kelamin di RSD Mangusada Badung
- b. Mendeskripsikan pengelolaan manajemen hipertermi pada pasien Demam Berdarah Dengue di RSD Mangusada Badung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam mengembangkan ilmu keperawatan medical bedah, khususnya mengenai gambaran pengelolaan manajemen hipertermi pada pasien dengan demam berdarah dengue.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai sumber yang bermanfaat untuk dapat menambah pengetahuan atau wawasan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengelolaan manajemen hipertermi pada pasien demam berdarah *dengue*.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai manajemen hipertermi untuk penderita demam berdarah *dengue*.